And, then...

Yuli Pritania

Pemenang Pilihan #PSA 3 Kategori Fiksi Dewasa

And, Then...

"Selalu Saja Tentangmu"

Yuli Pritania

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

And Then...

57.15.1.0036

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Margaretta Devi & Ivana PD
Ilustrator isi: Mico Prasetya
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2015

ISBN: 978-602-375-183-9
EISBN 978-602-05-1856-5
Cetakan pertama: September 2015

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

As always, Allah swt. who always remember me—who always forget. No word can describe my gratitude to You.

Untuk Ibu dan Ayah. Akhirnya anak kalian sarjana juga! (batal jadi mahasiswi abadi)

Untuk tim Grasindo: Mbak Prima, Mbak Anin, tim desainer kover, ilustrator, dan siapa pun yang mewujudkan novel ini menjadi nyata.

Dion. Untuk diskusi *tagline*-nya yang bikin mumet. Dan untuk para *first reader* dengan masukan-masukannya yang membangun.

Untuk nama-nama yang saya pinjam jadi tokoh-tokoh di novel ini. Lee Jung-Ha, gadis kesayangan saya. Lalu Seo Jeong-Hoo—nama karakter yang diperankan Ji Chang-Wook di *Healer*. Maaf, udah seenaknya nyomot nama (untung belum dipatenkan).

Lalu pada suatu hari di mana saya kepincut Hugh Grant di *Notting Hill* yang begitu menginspirasi. Juga lagu Moon Myung-Jin – *Unspeakable Secret* yang sudah menemani pengetikan novel ini.

Ini novel pertama saya yang memiliki konflik yang rada rumit dan penuh dendam, sesuatu yang biasanya saya jauhi. Semoga berkenan dan bersedia membaca hingga akhir.

Daftar Isi

Prolog

Carnel House, Seoul, South Korea

Aku memandangi guci berisi abu itu dari balik kaca, juga foto yang dipajang di sebelahnya, dalam sebuah pigura kayu sederhana tanpa hiasan apa-apa. Di sana aku melihat diriku enam belas tahun lalu. Muda, ceking, tapi dengan sorot mata yang tampak keras dan dingin, seolah sudah melewati begitu banyak cobaan hidup dan bertekad untuk menerobos ribuan rintangan lain yang mungkin masih menunggu. Dari dulu ternyata aku sudah begitu. Dan sekarang pun masih seperti itu.

Di samping diriku, pemuda ingusan 14 tahun yang terlalu banyak menderita itu, berdiri seorang pria paruh baya yang kini jasadnya sudah terbakar dan hanya tersisa abunya saja. Pak Tua itu bahkan sudah terlihat renta pada umurnya yang baru 45. Pengkhianatan dan kehilangan, seperti yang terjadi padaku, juga merenggut semangat dan keinginannya untuk hidup. Tapi, tidak seperti dia, masih ada satu hal yang membuatku terus bertahan. Pembalasan. Hari untuk menuntut keadilan.

Tujuh tahun. Dia menemani dan mendampingiku selama tujuh tahun yang sulit. Tujuh tahun yang penuh tetesan keringat dan darah. Tujuh tahun yang mengantarkanku pada posisi sekarang. Tujuh tahun, hingga akhirnya dia merasa cukup dan meletakkan kepercayaannya di pundakku. Tujuh tahun, dan sekali lagi aku kehilangan. Kehilangan yang terakhir, aku jamin. Karena tidak akan ada lagi perpisahan. Tidak akan ada lagi orang yang cukup pantas untuk kubiarkan mendekat. Jika akan terjadi kehancuran, maka aku bukan lagi sebagai objek, tapi sebagai subjek. Pelaku. Bukan lagi *dihancurkan*, tapi *menghancurkan*.

Dan, hari ini semuanya dimulai. Setelah enam belas tahun menunggu, akhirnya, hari pembalasan itu tiba.

Apa yang lebih memuaskan selain melihat sasaranmu melangkah masuk ke dalam sarangmu atas kemauannya sendiri?

Tentu saja melihatnya tercabik-cabik. Meneteskan darah. Tercekik kehabisan napas. Lalu mati mengenaskan.

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Gadis itu tampak angkuh. Dagunya terangkat tinggi dan sorot matanya terlihat bosan. Tapi tentu saja dia memiliki segala hak untuk bersikap arogan di depan semua orang. Dia berada pada peringkat tiga wanita tercantik di dunia versi beberapa majalah berstandar internasional; wanita Asia pertama yang berhasil meraih level setinggi itu. Dia disebut-sebut sebagai aktris yang genius; baik dalam akting, bakat, maupun kemampuan otak. Semua yang ada di tubuhnya asli, tanpa perbaikan bedah plastik; yang berarti wajah bulat telur yang sempurna, hidung mancung yang tampak bagus di kamera, bibir penuh yang menjadi favorit *brand* lipstik terkenal, tulang pipi tinggi, wajah mulus tanpa cacat, kulit seputih susu, dada dengan ukuran yang pas—tidak rata, tapi tidak sebesar melon juga, pinggang super ramping, dan kaki jenjang yang akan membuat iri para wanita. Hampir semua wanita di Korea mengacungkan fotonya saat mendatangi dokter bedah, dan tidak ada yang bisa berpura-pura tidak mengakui pesonanya.

Kariernya dimulai sebagai model sebuah merek kosmetik terkenal. Wajahnya dipajang besar-besaran di seluruh kota, dilihat oleh semua orang, termasuk para pencari bakat. Sebulan setelah itu, dia mendapatkan tawaran drama pertamanya, yang langsung melejitkan namanya dalam waktu singkat. Dan, tidak butuh waktu yang lama bagi siapa pun untuk melihat siapa gadis itu sebenarnya. Kehidupan glamor, sikap meremehkan orang lain, ditunjang dengan skandalnya bersama banyak pria terkenal. Semua itu selaras dengan bakat aktingnya, juga sikap perfeksionisnya yang disukai orang-orang dalam industri hiburan. Tidak ada produk yang tidak laku dijual jika sudah memasang wajahnya, dan dengan semakin banyaknya gosip yang menerpa, maka semakin larislah dia. Tidak ada yang benar-benar peduli dengan kelakuannya yang tidak punya aturan selama hasil kerjanya sempurna. Dan memang begitulah dia, seorang profesional sejati yang tidak mengenal kata gagal. Semua orang mencaci, sekaligus mengagumi.

"Saya harap Anda bisa betah berada di bawah naungan agensi kami."

Gadis itu bahkan tidak berkedip sedikit pun dan tanpa ragu mengungkapkan persetujuan saat salah satu agensi artis terbesar di Korea, W Entertainment, mengajaknya bergabung. Dia bahkan tidak tergugah sama sekali ketika agensi lamanya memintanya bertahan, mengingat bahwa merekalah yang sudah membesarkan namanya selama ini. Seharusnya mereka tahu, dia adalah orang yang terus bergerak maju, bukan orang yang akan bersikap sentimentil dan terhenti di tempat yang itu-itu saja hanya untuk balas jasa.

"Kami sudah menyediakan seorang manajer sekaligus pengawal untukmu. Semua kontrak yang kau tanda tangani harus disetujui olehnya agar nantinya tidak ada masalah dengan

pekerjaan yang mungkin tidak sesuai denganmu atau dengan *image* perusahaan. Kau bisa berdiskusi dengannya sebelum menyetujui sesuatu. Poin lainnya bisa kau lihat di surat kontrak, dan kalau tidak ada yang membuatmu merasa keberatan, kau bisa menandatanganinya."

"Di mana Presdir[1] kalian? Apa dia bahkan tidak mau bertemu denganku secara langsung? Mesin uangnya yang terbaru?"

Pria di depannya tersenyum gugup.

"Presdir memang tidak pernah muncul di depan publik. Dia menolak bertemu dengan siapa pun selain dengan saya, sekretarisnya. Dia bekerja di rumah, dan saya biasanya bertemu dengannya setiap pagi dan malam untuk memberikan laporan. Harap dimaklumi."

Jung-Ha mencondongkan tubuh. "Kenapa? Apa dia jelek? Tua? Cacat?"

"Ah, bukan. Bukan begitu." Pria itu menggeleng. "Dia sibuk mengurusi perusahaannya yang lain. Dia—"

Jung-Ha menoleh saat seorang pria berjalan memasuki ruangan, dan dia langsung menegakkan tubuh agar bisa melihat lebih jelas.

Semua yang pria itu kenakan berwarna hitam. Dan, sepanjang karier keartisannya selama enam tahun terakhir, di mana dia telah bekerja dengan puluhan pria level A, tidak ada satu pun yang pernah terlihat setampan dan semaskulin itu hanya dalam balutan kemeja dan celana *jeans* yang tampak begitu biasa, dengan kehadiran yang terasa begitu mendominasi. Pria itu menarik perhatian, dengan mudah membuat seluruh tatapan terpusat padanya. Hanya ada satu hal yang terasa mengganggu. Tatapan pria itu. Ketika mata pria tersebut beralih

[1] Presiden Direktur

memandangnya, dia melihat sesuatu yang begitu dingin, begitu tajam, hingga tanpa sadar membuatnya bergidik. Dan bulu kuduknya sontak berdiri.

"Ini manajer sekaligus pengawal barumu. Namanya Seo Jeong-Hoo. Umurnya 30 tahun. Kau akan sangat sering bersamanya nanti, dari pagi hingga malam. Terutama jika kau sedang ada kegiatan."

Dia tidak yakin, tapi tetap mencoba bersikap sopan dengan menyodorkan tangan untuk bersalaman, dan heran sendiri kenapa dia tidak merasa terkejut sedikit pun saat pria itu tidak bergerak untuk menyambutnya.

"Lee Jung-Ha~*ssi*[2]."

Suara pria itu terdengar berat. Dan, entah bagaimana, mengancam. Instingnya menyuruhnya untuk meminta dicarikan manajer lain. Yang lebih ramah. Yang bisa diajak bekerja sama. Bukan seseorang yang memandanginya seolah berniat menyerang dan membunuhnya. Pria itu, dari kepala sampai kaki, meneriakkan kata *BAHAYA*, dan dia terlatih untuk memercayai nalurinya. Begitulah caranya selama ini bertahan di dunia *entertainment* yang kejam.

Tapi yang kemudian keluar dari mulutnya adalah, "Seo Jeong-Hoo~*ssi*."

Itulah awal dari neraka hidupnya yang menakutkan.

Mei 1999 (16 tahun lalu)...

"*Appa*[3], *wae geurae*[4]? Kenapa *Appa* mendorong *Eomma*[5]?"

---

[2] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat (formal), bisa diartikan sebagai Mr., Mrs., atau Ms.

[3] Ayah

[4] Ada apa/kenapa

[5] Ibu

Pria bernama Seo Jae-Hyun itu tidak mengacuhkan teriakan anak lelakinya. Dia malah menatap garang ke arah istrinya yang kini tergeletak di lantai teras rumah mereka setelah didorongnya sekuat tenaga, bersama koper-koper yang terbuka dengan isi yang berhamburan di sekitar wanita yang telah dinikahinya selama enam belas tahun itu.

"Aku sudah bilang padamu untuk segera mengemasi semua barang-barangmu dan pergi dari sini! Aku memberimu waktu tiga hari! Tiga hari! Jangan salahkan aku kalau akhirnya mengusirmu seperti ini! Kaulah yang tidak mendengarkanku selagi aku memintamu baik-baik!"

"Jae-Hyun~*ssi*, kumohon, jangan perlakukan kami seperti ini." Anak lelaki itu melihat ibunya yang mengatupkan tangan, nyaris mengemis, dan sesuatu di dalam dadanya terasa menggelegak. "Aku dan Jeong-Hoo tidak punya tempat tujuan dan kami juga tidak punya uang. Kau bisa menampung kami di sini dan aku janji tidak akan mengganggumu. Kami akan berpura-pura bahwa kami tidak ada, dan—"

"Aku yang keberatan." Seorang wanita bergabung dengan mereka. Tampak elegan dan berkelas dalam balutan pakaiannya yang mewah, berbeda sekali dengan ibunya yang hanya memakai blus biasa dan rok semata kaki yang tampak tidak menarik. Wanita itu menggandeng seorang anak perempuan yang masih kecil, mungkin baru empat tahunan. Tapi bukan anak itu yang menarik perhatian Jeong-Hoo, melainkan anak perempuan satunya lagi. Yang lebih tua, yang mengintip takut-takut dari balik tubuh wanita itu. Anak perempuan yang sangat cantik, berambut ikal sepunggung, tampak seperti jelmaan boneka yang sering dilihatnya dipajang di etalase toko. Terutama karena gaun kuning selututnya yang manis.

“Kau bilang kau sudah mengusir mereka,” lanjut wanita itu lagi, melirik sinis ke arahnya dan ibunya.

“Masuklah ke dalam. Biar aku yang mengurus mereka.”

Wanita itu mengangguk angkuh, menggiring anak-anaknya masuk ke rumah. Rumahnya. Rumah yang beberapa menit lalu masih menjadi miliknya.

“Segeralah pergi dari sini! Dan jangan pernah muncul di depanku lagi! Kalian mengerti?” bentak Jae-Hyun.

“Tapi aku istrimu!” Min-Seo, ibunya, tampak masih belum mau menyerah.

“Istri yang tidak pernah kuinginkan,” ucap pria itu dingin. “Tidakkah kau berpikir enam belas tahun sudah cukup bagiku untuk membiarkanmu tinggal di rumahku dan berperan sebagai istriku? Sekarang pergilah! Aku sudah muak melihatmu!”

Saat itu, Jeong-Hoo bisa saja melayangkan pukulan karena perlakuan ayahnya terhadap mereka. Dia sudah 14 tahun; dia memiliki kekuatan untuk itu. Tapi sesuatu mencegahnya. Perasaan tidak diinginkan. Belasan pukulan dan tendangan pun tidak akan pernah bisa mengubah hal itu.

Ayahnya tidak lagi menyayanginya. Ayahnya lebih memilih kedua anak perempuan itu untuk tinggal bersamanya. Ayahnya tidak lagi menginginkan mereka; baik dia maupun ibunya.

Dia belajar sesuatu hari itu. Tentang betapa hebatnya seorang manusia bisa berpura-pura. Empat belas tahun. Selama empat belas tahun dia hidup seperti orang buta, di tengah keluarga bahagia yang ternyata hanya sebuah akting hebat belaka. Siapa yang bisa dia percaya? Ayahnya yang berdusta? Atau ibunya yang selalu bersikap seolah semuanya baik-baik saja?

Saat itu, detik itu, dunia terasa begitu menakutkan bagi bocah 14 tahun tak berpengalaman sepertinya.

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Gadis itu memiliki jumlah *antis*[6] yang sama banyaknya dengan jumlah penggemar yang menggilainya. Dan sama brutalnya. Sudah banyak bangkai tikus yang dia terima, ancaman pembunuhan, dan teror dari para *stalker*[7] yang mengikutinya tanpa henti selama 24 jam. Dia pernah dilarikan ke rumah sakit karena keracunan makanan yang diberikan oleh seorang *antis* yang menyamar sebagai kurir pengantar, dilempari telur busuk saat jumpa penggemar, dan salah seorang dari mereka bahkan berhasil menyelundupkan kamera perekam. Video kegiatan pribadinya di ruang ganti tersebar di Youtube dan membuat heboh satu Korea Selatan. Dan, seolah belum cukup, jumlah *haters*-nya bahkan semakin bertambah jika penggemar artis lain yang membencinya ikut diperhitungkan. Dia tidak

[6] *Anti-fans*

[7] Penguntit. *Fans* yang mengikuti idolanya ke mana-mana.

memiliki teman, bertengkar dengan banyak aktris, dan semakin mengukuhkan namanya sebagai figur publik paling tidak disukai se-Korea Selatan. Gadis itu bahkan tidak sedikit pun keberatan mendapat predikat sedemikian buruknya. Baginya, menjadi orang baik dan suci terlalu membosankan. Dan dia suka *menghibur* semua orang. Dia menikmati menjadi pusat perhatian.

Perilaku tidak pantas seperti itu terlarang di agensi barunya. Dia tidak bisa lagi berbicara sembarangan, tersangkut skandal dengan aktor lawan mainnya, atau mencari gara-gara dengan penggemar. Belum-belum dia sudah merasa jengah. Ditambah dengan kehadiran manajernya yang menyeramkan. Hidupnya semakin suram saja.

“Tidak.”

Dia mengucapkan kata itu untuk yang ketiga kalinya dalam satu jam terakhir, bersamaan dengan naskah ketiga yang dilemparnya ke atas meja.

“Kenapa?” Pria itu bertanya tanpa ekspresi, dengan nada seolah dia tidak benar-benar ingin mendengar jawabannya.

“Karena lawan mainnya tidak tampan menurut standarku.”

Itu jawaban konyol ketiga yang dia berikan. Naskah pertama dia tolak karena dia tidak mau bermain dalam satu drama dengan aktris lain yang menjadi musuhnya. Naskah kedua tidak lulus uji kelayakan karena bercerita tentang gadis yang menjalani operasi plastik seluruh tubuh selama berbulan-bulan di rumah sakit, yang menurutnya amat menyinggung karena tubuhnya bahkan tidak pernah sekali pun disentuh pisau bedah.

“Aku amat sangat pemilih terhadap para pria yang kuizinkan untuk menyentuh dan menciumku.”

Dia tadinya melakukannya sekadar iseng dan berharap pria itu akan merasa muak dan mulai mengamuk padanya. Pria itu membuatnya takut, sungguh, tapi dia merasa perlu mengetahui sejauh apa kemampuan pria itu untuk menyakitinya. Dia perlu tahu bagaimana pria itu kalau sedang marah agar dia punya bayangan ke depannya untuk melakukan perlindungan diri. Tapi pria itu benar-benar tenang, tanpa ekspresi. Bahkan dengan terang-terangan memperlihatkan ketidakpedulian padanya. Bagaimana dia bisa bekerja sama dengan manajer semacam ini coba?

Dia meraih salah satu naskah dari tumpukan dengan raut wajah dongkol, membaca sepintas sinopsisnya, dan mengambil keputusan.

"Yang ini saja. Aku belum pernah berperan menjadi dokter."

"Aktris Jang Mi-Ra sudah mengikuti *casting* dan mengisyaratkan bahwa dia sangat ingin bermain dalam drama ini, tapi sutradaranya menginginkanmu dan belum mau mengambil keputusan sebelum kau memberikan jawaban. Ini bukan genre yang biasanya kau perankan. Kau yakin mau mengambil drama yang ini?"

"Bukankah itu semakin membuatnya menarik? Mengambil peran yang diinginkan aktris lain?" Jung-Ha menyeringai. Kalimatnya terdengar jahat, tapi memang seperti itulah dia. Tidak pernah memikirkan perasaan orang lain di sekelilingnya.

Jeong-Hoo hanya mengangkat bahu tak acuh. "Bagaimana dengan genre *action*? Kau juga belum pernah mencobanya, 'kan?"

"Aku tidak suka adegan kekerasan," ucapnya jujur, setelah menimbang-nimbang jawabannya selama beberapa saat. Tidak ada gunanya menjaga *image* di depan pria yang jelas-jelas

tidak peduli padanya ini. "Aku tidak suka melihatnya, apalagi melakukukannya. Aku bahkan menghindari adegan menampar dan sejenisnya sebisa mungkin, kalau *script*-nya masih bisa didiskusikan dengan penulis skenario."

Pria itu tidak berkomentar ataupun menanyakan alasannya. Alih-alih merasa kesal, Jung-Ha melipat tangan di depan dada, memperhatikan gerak-gerik pria tersebut.

"Apa kau pernah tersenyum?" Dia bertanya, sepenuhnya merasa yakin bahwa pria itu tidak pernah melakukukannya. Dia baru menemukan spesies pria seperti ini, yang menjadikannya objek yang sangat menarik untuk diteliti. "Atau kehilangan kendali?"

Pria itu mengabaikannya, mencatatkan sesuatu di agenda, dan menyusun delapan naskah di atas meja ke dalam satu tumpukan.

"Punya kekasih?" Pria itu tiba-tiba bertanya, dengan jenis pertanyaan yang membuatnya kaget. Terutama karena pria itulah yang menanyakan. Dengan nada datarnya yang mulai terasa akrab di telinga.

"Mengejutkan sekali kau menanyakan sesuatu seperti itu padaku," timpalnya.

"Semua aktivitas pribadimu juga tanggung jawabku. Perusahaan tidak mau buta dan mengetahui semuanya dari wartawan."

Tipikal sekali. Pria itu tidak pernah jauh-jauh dari urusan pekerjaan.

"Aku sedang menimbang-nimbang," ujarnya. "Kang Jun-Young atau Sky."

Kang Jun-Young adalah lawan mainnya di drama terakhir, dan Sky adalah seorang *idol* dari *boy band* yang sedang naik daun dan berusia tiga tahun di bawahnya. Dia nyaris berharap

pria itu akan berkomentar tentang pilihannya. Yang jelas saja menjadi harapan sia-sia.

"Beri tahu aku keputusanmu nanti." Pria itu berdiri. "Biar kuantar pulang."

"Oh, kau juga bertindak sebagai sopir pribadi?" ejeknya, mendidih karena tidak diacuhkan begitu rupa. Ini pertama kalinya. Pria ini benar-benar cari gara-gara!

Seo Jeong-Hoo sialan itu bahkan tidak mau berbaik hati meladeni ejekannya. Hanya berlalu pergi tanpa melirik ke arahnya sama sekali.

Menarik. Itu malah menantangnya untuk melakukan penaklukan. Lihat saja. Memangnya seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk meruntuhkan kendali diri seorang pria?

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"*YAK*[8]! Apa yang kalian lakukan malam-malam begini di depan apartemenku? Pulang sana! Mau jadi apa kalian nanti, hah? Berandalan? Membuat malu orang tua kalian saja! Aku tidak mau punya penggemar bodoh dan nakal, tahu tidak?" Jung-Ha mengacungkan jari pada ketiga remaja yang masih mengenakan seragam sekolah di depannya. "Dan kau, Myung-Hee, kau itu perempuan! Kenapa kau malah berkeliaran di jalanan pada jam segini?"

"*Image*-mu kan tidak lebih baik dariku," cibir Myung-Hee sinis. "*Eonni*[9]," tambahnya dengan nada sok sopan.

---

[8] Seruan untuk menunjukkan kekesalan

[9] Kakak. Panggilan dari perempuan yang lebih muda kepada perempuan yang lebih tua